



UPAYA GURU DALAM MENGATASI DISGRAFIA (KESULITAN MENULIS) PADA SISWA KELAS RENDAH

Vera Ironita Christiani Sihombing¹, Rahman², Vismaia Sabariah Damaianti³

^{1,2,3} Universitas Pendidikan Indonesia, Jawa Barat, Indonesia
¹veraicsihombing@upi.edu, ²rahmanprofupi@upi.edu, ³vismaia@upi.edu

TEACHER'S EFFORTS IN OVERCOMING DYSGRAFIA FOR STUDENTS AT THE LOW-GRADE LEVEL

ARTICLE HISTORY

Submitted:

10 Oktober 2022
10th October 2022

Accepted:

02 Juni 2022
02th June 2022

Published:

25 Juni 2022
25th June 2022

ABSTRACT

Abstract: This article focuses on the teacher's efforts in overcoming dysgraphia (writing difficulties) for students at the low-class level. The study in this article refers to the teacher's efforts in overcoming the students' dysgraphia (writing difficulties). The method used is a case study with a qualitative approach. The results of the study were a description descriptively. The sources of data in this study were teachers who were certified and had or were currently dealing with dysgraphia children. Data collection techniques were data triangulation like observation, interviews, and documentation. The instrument used was a questionnaire which was distributed and filled in through the Google Form application.

Keywords: Teacher Effort, Dysgraphia, Low-Grade Level

Abstrak: Artikel ini berfokus pada upaya guru dalam mengatasi disgrafia (kesulitan menulis) pada siswa kelas rendah. Penelitian pada artikel ini mengarah kepada upaya guru dalam mengatasi disgrafia (kesulitan menulis) nya siswa. Metode yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian berupa uraian secara deskriptif. Sumber data pada penelitian ini adalah guru-guru yang bersertifikasi dan pernah atau sedang menangani anak disgrafia. Teknik pengumpulan data berupa triangulasi data, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan yaitu berupa angket yg pelaksanaan pembagian dan pengisian melalui aplikasi google form.

Kata Kunci: Upaya Guru, Disgrafia, Kelas Rendah

CITATION

Sihombing, V, I, C., Rahman, R., & Damaianti, V.S. (2022). Upaya Guru Dalam Mengatasi Disgrafia (Kesulitan Menulis) Pada Siswa Kelas Rendah. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11 (3), 790-795. Doi: <http://dx.doi.org/10.33578/jpfkip.v11i3.8342>.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting di dalam kehidupan. Dengan adanya bahasa manusia dapat menyampaikan perasaan, pendapat baik secara verbal maupun nonverbal. Ada empat kemampuan bahasa yang harus dimiliki setiap manusia, yaitu: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Menurut Rahman (2020) keterampilan menulis merupakan suatu bentuk manifestasi keterampilan berbahasa yang paling akhir dikuasai oleh pembelajar bahasa setelah keterampilan

menyimak, berbicara, dan membaca. Dibandingkan dengan ketiga keterampilan berbahasa yang lain, keterampilan menulis lebih sulit dikuasai. Hal ini disebabkan keterampilan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi tulisan. Baik unsur bahasa dan unsur isi harus terjalin sedemikian rupa sehingga menghasilkan tulisan yang runtut dan padu (Iskandarwassid & Sunendar, 2013). Menulis merupakan menuangkan isi pikiran dalam bentuk tulis atau visual. Menulis

merupakan sebuah keterampilan yang dapat dilatih dan dibina (Rofi'i & Effendy, 2019). Menulis biasanya diajarkan oleh guru dari tingkat sekolah dasar. Menulis merupakan aktivitas psikologis yang melibatkan fisik dan psikis yang berhubungan dengan bahasa tulis. Oleh karena itu perkembangan menulis tidak terpisahkan dari perkembangan bahasa tulis (Kuntarto, 2017).

Pembelajaran menulis di sekolah dasar terdiri dari dua tingkatan, yaitu menulis permulaan dan menulis lanjut (Rahman, 2020). Menulis permulaan adalah pembelajaran yang diberikan pada siswa di kelas 1 dan 2 sekolah dasar. Pada tingkat menulis permulaan, terdapat empat klasifikasi tahapan menulis pada anak, yaitu tahap coretan, tahap garis lurus, tahap huruf acak, dan tahap menulis nama (Fountas & Pinnell, 2012). Sementara itu, pada kegiatan dan latihan menulis permulaan, ditekankan pada keterampilan yang bersifat mekanik seperti sikap duduk yang baik dalam menulis, cara memegang pensil/alat tulis, cara memegang buku, melemaskan tangan dengan cara menulis di udara, dan melemaskan jari-jari melalui kegiatan menggambar, menjiplak, melatih dasar-dasar menulis (Resmini, 2006).

Menulis permulaan merupakan tujuan sementara yang nantinya berkembang menjadi keterampilan menulis lanjut untuk menambah pengetahuan dan mengembangkan pribadinya lebih lanjut (Rahman, 2020). Menulis permulaan difokuskan pada penulisan huruf, penulisan kata, penggunaan kalimat sederhana, dan tanda baca (huruf kapital, titik, koma, dan tanda tanya). Keterampilan menulis permulaan difokuskan pada formasi mengenal huruf. Guru berperan sebagai pendukung dengan menawarkan berbagai media untuk menulis huruf serta membahas bentuk-bentuk huruf yang akan ditulis (Ortlieb, 2010).

Menurut Solchan (dalam Rahman, 2020) tujuan menulis permulaan di kelas satu sekolah dasar adalah untuk membiasakan siswa cara memegang pensil yang benar, menulis huruf tegak bersambung, cara menulis huruf biasa atau balok, menyalin huruf atau kata, menjiplak, serta menyalin kalimat. Sasaran pembelajaran menulis permulaan merupakan siswa kelas awal yakni,

kelas 1 sampai kelas II. Siswa dilatih untuk dapat menuliskan lambang-lambang tulis yang jika dirangkai dalam sebuah struktur, lambang-lambang itu menjadi bermakna. Selanjutnya dengan keterampilan dasar ini, secara perlahan anak digiring pada keterampilan menuangkan gagasan, pikiran, perasaan, ke dalam bentuk bahasa tulis melalui lambang-lambang tulis yang sudah dikuasainya.

Permasalahan yang paling umum ditemui di tingkat sekolah dasar adalah masalah-masalah yang berkaitan dengan ketidakmampuan belajar seperti menulis pada kelas rendah atau biasa disebut dengan *disgrafia*. *Disgrafia* pada umumnya tidak terkait dengan kemampuan lainnya. Anak-anak *disgrafia* bisa saja normal dalam berbicara, dan normal dalam keterampilan motorik lainnya, tetapi mengalami hambatan dalam menulis. *Disgrafia* terjadi karena adanya kelainan *neurologis* yang mengakibatkan seseorang tidak mampu memegang pensil dengan baik dan tidak mampu memproduksi tulisan dengan baik dan rapi. Kendell dan Stefanyshyn, (dalam Suhartono, 2016) mendeskripsikan gejala yang mengindikasikan *disgrafia*, sebagai berikut; (1) terdapat ketidakconsistenan bentuk huruf dalam tulisannya, (2) saat menulis, penggunaan huruf besar dan huruf kecil masih tercampur, (3) ukuran dan bentuk huruf dalam tulisannya tidak proporsional, (4) anak tampak harus berusaha keras saat mengkomunikasikan suatu ide, (5) pengetahuan atau pemahamannya lewat tulisan, (6) sulit memegang bolpoin maupun pensil dengan mantap, caranya memegang alat tulis seringkali terlalu dekat, bahkan hampir menempel dengan kertas, (7) berbicara pada diri sendiri ketika sedang menulis, atau malah terlalu memperhatikan tangan yang dipakai untuk menulis, (8) cara menulis tidak konsisten, tidak mengikuti alur garis yang tepat dan proporsional, (9) tetap mengalami kesulitan meskipun hanya diminta menyalin contoh tulisan yang sudah ada. Pendapat lain yang dikemukakan oleh Lerner (2000) terdapat tujuh faktor penyebab *disgrafia*; (1) gangguan motorik anak, (2) gangguan perilaku yang dialami anak, (3) gangguan persepsi pada anak, (4) gangguan



memori, (5) gangguan tangan pada anak, (6) gangguan anak pada saat memahami instruksi, (7) gangguan kemampuan melaksanakan *cross modal*. Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa penyebab *disgrafia* tidak terkait dengan masalah kemampuan intelektual, kemalasan, asal-asalan dalam menulis, dan bukan karena tidak mau belajar, tetapi karena adanya satu atau beberapa gangguan.

Anak *disgrafia* tidak bisa dibiarkan belajar menulis sendiri. Mereka perlu bimbingan secara khusus. Untuk itu perlu adanya upaya guru dalam mengatasi *disgrafia* (kesulitan menulis) pada kelas rendah. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana upaya guru terhadap *disgrafia* (kesulitan menulis) pada kelas rendah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian berupa uraian secara deskriptif. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan tipe studi kasus. Menurut Daymond dan Holloway dalam Tohirin (2013: 19- 20) “studi kasus adalah pengujian intensif menggunakan berbagai sumber bukti terhadap suatu entitas tunggal yang dibatasi oleh ruang dan waktu”. Langkah-langkah penyusunan studi kasus, yaitu: (1) Menentukan dan mendefinisikan pertanyaan penelitian, (2) Menentukan desain dan instrumen penelitian, (3) Mengumpulkan data, (4) Menentukan teknik analisis data, dan (5) Mempersiapkan laporan studi kasus (Yona, 2006). Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data atau responden adalah guru-guru yang memiliki sertifikasi dan pernah menangani anak *disgrafia*. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas rendah yaitu siswa kelas I dan II SD yang mengalami *disgrafia*.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti berupa triangulasi data, yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan yaitu berupa angket yg pelaksanaan pembagian dan pengisian melalui aplikasi google form. Terdapat tiga pertanyaan utama yang diajukan peneliti kepada responden yaitu: (1) Masalah atau faktor-faktor apa saja

yang dapat mempengaruhi anak kelas rendah sehingga anak mengalami kesulitan menulis, (2) Metode apa yang tepat digunakan untuk mengajarkan anak kesulitan menulis pada kelas rendah, dan (3) Upaya apa saja yang dapat dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan menulis (*disgrafia*) pada kelas rendah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan respon guru;

1. Masalah atau faktor-faktor yang dapat mempengaruhi anak kelas rendah sehingga anak mengalami kesulitan menulis (*disgrafia*)?

Jawab:

Guru 1:

Banyak faktor yang mempengaruhi kesulitan menulis pada kelas rendah diantara adalah anatomi tubuh, karakteristik peserta didik, kondisi lingkungan peserta didik, sarana prasarana serta minat dan bakat peserta didik.

Guru 2:

Masalah atau faktor yang mempengaruhi *disgrafia* adalah Motorik, Perilaku, Persepsi, Memori, Kemampuan melaksanakan *cross modal*, Penggunaan tangan yang dominan, dan Kemampuan memahami instruksi.

Guru 3:

Faktor yg mempengaruhi diantaranya, anak blm mengerti/mengenal betul huruf alfabeth, anak blm bisa membaca, anak mudah bosan dengan metode yg monoton, anak belum lancar dalam berbahasa.

Guru 4:

Faktor-faktor yang mempengaruhi anak kelas rendah mengalami kesulitan dalam menulis yaitu penggunaan tangan yang dominan, jika anak anak masih belum terlalu pas dalam memegang pensil maka akan mengalami kesulitan dalam menulis.



Guru 5:

Faktor-faktor yang mempengaruhi anak kesulitan menulis

1. Dikarenakan tidak sering nya anak untuk melatih secara rutin untuk menulis
2. Tidak adanya bimbingan yang sering dari pihak org tua
3. Faktor lingkungan seperti teman sejawat yang byk bermain karena untuk usia anak kelas rendah adalah dunia bermain
4. Banyak nya siswa kecanduan bermain hp sehingga mereka sudah merasakan ilmu yang sudah disiapkan sw hingga siswa tidak mau letih.

Guru 6:

Faktor nya ke dalam 2 bagian yaitu Faktor internal dan eksternal. Rumah adalah tempat dimana si anak pertama kali mendapatkan pendidikan, jadi si anak tidak bisa nulis bisa jadi karena faktor internal di dalam keluarga nya tidak mendukung si anak belajar tambahan di rumah dan hanya mendapat kan apa yang di sekolah. Faktor eksternal nya bisa jadi macam-macam, dari sekolah misal nya bisa jadi kan karena jumlah anak kelas rendah itu terlalu banyak dalam satu ruangan yang tidak bisa menulis jadi waktu bagi si anak ini kurang untuk membimbing nya di sekolah, lalu ketemu di rumah juga tidak di dukung orang tua dengan memberi pelajaran tambahan.

2. Metode yang tepat digunakan untuk mengajarkan anak kesulitan menulis pada kelas rendah?

Jawab:

Guru 1:

Metode yg tepat untuk mengajar menulis pada anak kelas rendah adalah metode eja, metode suku kata dan metode kata, metode global. Perlu di ketahui untuk memilih metode pembelajaran terlebih dahulu harus mengetahui penyebab kesulitan menulis yg ada pada peserta didik.

Guru 2:

Metode yg bisa dipakai yaitu, pembelajaran mendengarkan dan berbicara, berbahas, memilih alat yg tepat seperti alat peraga atau metode SAS (struktur analitik sintetik) yaitu struktur penguraian dan penggabungan, metode Global yaitu dengan menyajikan bahasa secara utuh dan meminta siswa untuk menyalin nya, metode Fast (fun and stimulation tehnik).

Guru 3:

Metode yang tepat digunakan adalah metode menulis permulaan.

Guru 4:

Metode yang dapat digunakan yaitu metode eja, suku kata dan kata.

Guru 5:

Metode langsung dan Picture and Picture

Guru 6:

Metode yang digunakan adalah metode game dan model pembelajaran CTL serta seperti kurtilas sekrang yaitu pendekatan saintifik.

3. Upaya apa saja yang dapat dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan menulis (*disgrafia*) pada kelas rendah?

Jawab:

Guru 1:

Ada banyak upaya yg di lakukan guru diantaranya dapat melakukan Penilaian Tindakan Kelas (PTK), melakukan pendekatan kepada peserta didik untuk mengetahui permasalahan yg di hadapi siswa dan membuat pembelajran senyaman mungkin dan sesuai dgn karakteristik peserta didik.

Guru 2:

Upaya yang harus dilakukan melihat kondisi dan keadaan yang di alami sehingga guru membuat ide-ide terbaru kekinian dan menarik supaya tidak mudah bosan bagi anak anak dalam proses pembelajaran.



Guru 3:

Memberikan latihan, mengecek perkembangan siswa perhatu, kasih tugas terus menerus, dibimbing secara berkala.

Guru 4:

Upaya yang harus dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar menulis di kelas rendah yaitu dengan memperhatikan posisi cara memegang pensil dan memperhatikan tingkat kesulitan penulisan huruf.

Guru 5:

Memfasilitasi siswa, memanfaatkan teknologi, menumbuhkan kebiasaan membaca maupun menulis, memberikan menghargai dan motivasi hasil tulisan siswa serta memperhatikan mood siswa.

Guru 6:

Upaya yang dpt diatasi menurut saya yaitu;

1. Kita melakukan bimbingan secara rutin.
2. Memberi peraturan buat batasan siswa untuk bermain terhadap teman sejawatnya.
3. Dengan cara mengumpulkan siswa dengan temannya yang bisa menjadi tutor untuk dia sehingga dia bisa termotivasi.
4. Melakukan metode dan model pembelajaran secara bermain (game) yang bisa menukar suasana dan motivasi siswa.

PEMBAHASAN

Dari hasil pengolahan data didapatkan bahwa terdapat masalah dan faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan menulis (*disgrafia*) pada kelas rendah. Adapun faktor tersebut dapat bersifat internal maupun eksternal. Hasil juga menunjukkan perlu adanya metode yang tepat digunakan ketika mengajarkan menulis kepada anak *disgrafia*. Agar kemampuan menulisnya semakin meningkat, maka anak perlu diberikan sebuah metode pembelajaran bertahap, hal ini tentu agar anak tidak merasa bosan, terbebani dan mau tetap berlatih untuk menulis.

Dalam upayanya, anak harus dibimbing dan tidak dibiarkan belajar menulis sendiri. Anak *disgrafia* harus dikenalkan dengan huruf-

huruf. Menurut Musfiroh (2013) bahwa memperkenalkan anak pada huruf- huruf abjad atau sebuah pola dasar menulis diawali dengan menuliskan pola dasar berupa garis maupun lengkungan, kemudian memadukan garis-garis adalah tersebut menjadi huruf yang padu atau dikenal dengan istilah *scribble stage*.

Guru dapat mencari dan memilih strategi yang cocok untuk membantu anak dalam belajar menulis. Strategi-strategi berikut dapat dipilih guru untuk membantu anak *disgrafia*. Menurut Yusuf, dkk (2003) strategi-strategi tersebut adalah:

1. Strategi kegiatan pra menulis, kegiatan ini dilakukan dengan berlatih menggunakan alat tulis, misalnya dengan berlatih memegang pensil, posisi duduk, dan jarak mata dengan buku.
2. Menjiplak huruf. Kegiatan ini diawali dengan kegiatan menarik garis, membuat bentuk-bentuk bangun datar, menyambung titik, menelusuri garis (*tracing*) dan menjiplak bentuk huruf.
3. Menulis huruf balok, salah satu cara membantu anak *disgrafia* dalam belajar menulis adalah dengan menulis dengan huruf balok.
4. Menulis bersambung, tidak selamanya anak-anak hanya dibiasakan menulis dengan huruf balok.

Upaya guru yang terpenting yaitu memelihara sikap positif pada anak *disgrafia*, sikap positif guru dapat memberikan motivasi dan semangat pada anak *disgrafia*. Kesabaran dan semangat guru dalam mengajarkan juga dapat menjadi upaya dalam mengatasi anak yang kesulitan menulis.

KESIMPULAN

Anak-anak *disgrafia* adalah anak-anak yang memiliki sejumlah ciri yang menunjukkan bahwa mereka mengalami ketidakmampuan dalam mengorganisasikan kemampuannya menulis dengan isi pikiran mereka sendiri. Hal ini disebabkan salah satunya oleh faktor neurologis pada anak *disgrafia*. Untuk itu anak *disgrafia* harus dibimbing secara khusus dan perlu dengan



kesabaran. Guru harus dapat melihat masalah atau faktor apa yang dialami anak *disgrafia*, serta memilih metode atau pembelajaran yang tepat bagi anak tersebut. Tidak terlupakan bahwa upaya dan strategi guru juga sangat penting untuk mengatasi kesulitan menulis (*disgrafia*) pada kelas rendah. Pentingnya memelihara sikap positif terhadap anak *disgrafia* dapat membangun motivasi pada anak untuk belajar menulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Iskandarwassid. (2013). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Rem
- Kharisma, A., Hartati, T., Damaianti, V.S., & Solehuddin, M. (2021). Kesulitan Anak Usia 10-11 Tahun dalam menulis Faktual Ragam Ekplanasi. *Jurnal BASICEDU*, 5 (2), 95 - 102. <https://jbasic.org/index.php/basicedu>
- Novi, R., dkk. (2006). *Membaca dan Menulis di SD: Teori dan Pengajarannya*. Bandung: UPI PRESS
- Rahman. (2020). *Membaca dan Menulis*. Jatinangor: Alqaprint Jatinagor.
- Rahman. (2020). *Model Mengajar dan Bahan Pembelajaran*. Jatinangor: Alqaprint Jatinagor.
- Rahman, T. H., Decenni, A., Rima, R., Resi, Y., Tri, I. H., & Sofyan, S. (2020). The Use of Circuit Learning Model in Improving Students' Writing Skills in Elementary School. Atlantis Press. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, volume 509. 4th International Conference on Language, Literature, Culture, and Education (ICOLLITE 2020).
- Rahman, W. R. N., & Yugafiati, R. (2020). *Membaca dan Menulis*. Bandung: ALQAPRINT.
- Rehana, R., & Munazza, A. (2018). Concept Mapping for Improving Expository Writing in Second Language. *Pakistan Journal of Education*, 35(2), 17-36.
- Rofi'i, M., & Effendy, M. H. (2019). Upaya Peningkatan Kemampuan Menulis Surat Dinas melalui Pendekatan Kontekstual pada Siswa Kelas XI di MA Al-Husaini Pasanggar Pegantenan. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan*, 52-60. <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ghancaran/article/view/2986>
- Sri, Y. (2006). Penyusunan Studi Kasus. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 10(2), 76-80.
- Suciati, N. A., and Rahman. (2020). Gadget-Based Digital Literacy in Learning Writing Skills for Elementary School Students. The 3rd International Conference on Elementary Education (ICEE 2020) Volume.
- Suhartono. (2016). Pembelajaran Menulis Untuk Anak Disgrafia di Sekolah Dasar. *Jurnal Transformatika*, 12 (1), 107-119. <https://doi.org/10.31002/transformatika.v12i1.204>
- Tohirin. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.